

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku, yang setiap sukunya memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan yang dimaksudkan antara lain dalam hal kebiasaan, gaya hidup, adat istiadat dan penghayatan kepercayaan. Perbedaan itu dapat dilihat diantaranya ketika seorang siswa telah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mereka yang ingin kuliah akan memilih universitas dan jurusan yang sesuai dengan kriterianya. Salah satu pulau yang menjadi tujuan calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa dinilai lebih maju dibandingkan daerah lainnya, salah satu kota yang menjadi tujuan pendidikan yaitu kota Bandung. Kota ini menjadi sasaran orang yang berasal dari berbagai pulau untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini ditandai dengan berkembangnya pembangunan di daerah Pulau Jawa di bidang pendidikan, yang memiliki universitas berkualitas, baik negeri maupun swasta sehingga menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa, baik calon mahasiswa yang berasal dari dalam maupun luar Pulau Jawa (Babesajabu, 10 Januari 2016).

Salah satu universitas swasta terbaik yang ada di Kota Bandung adalah Universitas “X” Bandung. Universitas ini memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai macam pulau, kota, suku bangsa dan penghayatan kepercayaan. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya antara satu mahasiswa dari suatu daerah dengan mahasiswa lainnya melalui interaksi yang terjadi. Hal tersebut bisa menimbulkan kebingungan maupun perasaan kurang nyaman, terutama bagi

mahasiswa dengan jarak kultural yang jauh dengan sebagian teman-teman yang dikenalnya. Pada umumnya mahasiswa dari berbagai daerah memiliki suatu perkumpulan, demikian juga dengan mahasiswa Papua. Memiliki sebuah perkumpulan yang bernama MPSC. Perkumpulan ini menjadi sarana para mahasiswa baru untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan sekitar, mahasiswa yang sudah lebih dahulu berkuliah dan menetap di Bandung berbagi informasi mengenai kegiatan fakultas, kampus. Perkumpulan ini juga membantu para mahasiswa baru untuk beradaptasi dalam pergaulan dan perkuliahan, memahami materi perkuliahan.

Menurut Oberg (1960), seseorang mengalami serangkaian fase reaksi emosional yang berhubungan dengan proses adaptasi di daerah yang baru. Fase pertama mahasiswa merasa tertantang dan menghadapi perbedaan budaya dengan antusias. Mahasiswa juga merasa nyaman, memiliki memori yang masih segar mengenai daerah asalnya. Hal-hal yang belum pernah di alami sebelumnya dirasakan sebagai hal yang sangat menyenangkan, fase ini di sebut fase *honeymoon*. Fase kedua merupakan masa *crisis*, keadaan dimana mahasiswa mulai mengalami kebingungan pada diri sendiri, merasa tidak puas, frustrasi, gelisah dan marah. Sulit berkomunikasi dengan lingkungan dan merasa asing dalam lingkungannya. Fase ketiga yaitu *recovery*, pada fase ini mahasiswa mampu melewati masa krisis dengan tenang, mulai menemukan kenyamanan dalam budaya baru, memahami perbedaan budaya. Fase keempat yaitu *adjustment*, mahasiswa menerima perbedaan budaya sebagai hal yang bernilai, menikmati berbagai situasi yang ada dan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapinya.

Lysgaard (1995), mengemukakan tentang siklus yang di alami oleh pendatang selama masa transisi budaya. Mahasiswa yang tinggal selama 6-18 bulan mengalami adaptasi yang kurang daripada mereka yang tinggal kurang dari 6 bulan atau lebih

dari 18 bulan. Hal ini terjadi karena pada awal kedatangan mahasiswa mengalami kegembiraan dan sangat bersemangat menghadapi pengalaman baru, namun setelah itu mahasiswa mulai mengalami stres psikologis, seperti perasaan tidak aman, mudah marah dan tersinggung.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan kondisi tersebut dibutuhkan penyesuaian diri dari mahasiswa yang bersangkutan. Penyesuaian diri perlu dilakukan agar tercipta keharmonisan antara individu dengan lingkungan sekitar, hal ini berkaitan juga dengan pendidikan. Keadaan yang dihadapi oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah Bandung adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan belajar yang baru, tempat tinggal yang baru dan pergaulan dengan lingkungan yang berbeda budaya.

Belajar di daerah lain merupakan kesempatan yang menyenangkan karena diantaranya memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari berbagai macam budaya. Namun, selain memunculkan perasaan menyenangkan, hidup dalam lingkungan dan budaya yang baru dapat juga memunculkan ketegangan. Mahasiswa yang berasal dari daerah lain sebagai individu yang terlibat dalam interaksi budaya mempunyai tuntutan untuk mencapai target yang ingin dicapai, pada saat bersamaan juga dituntut untuk beradaptasi secara kultural dengan kondisi budaya setempat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila studi-studi antar budaya menemukan berbagai dampak seperti stres emosional, *culture shock*, masalah-masalah komunikasi dan kegagalan dalam pencapaian tugas.

Pascarella dan Terenzini (1991), berpendapat bahwa sebagian besar mahasiswa baru membutuhkan penyesuaian diri dalam hal kebiasaan akademik dan ekspektasi yang ada di universitas. Mahasiswa tahun pertama juga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan gaya pengajaran di universitas. Penyesuaian diri di

universitas merupakan masa yang sangat penting untuk kesuksesan akademik (Adler, 2008). Penyesuaian pada tahun pertama menjadi hal penting menyangkut keseluruhan kesuksesan mahasiswa. Mahasiswa juga perlu belajar untuk menyeimbangkan pilihan-pilihan yang ada berkaitan dengan tanggung jawab akademik. Variasi budaya, agama, dan bahasa merupakan hal-hal yang dapat menghambat penyesuaian diri terhadap kehidupan di universitas. Perbedaan budaya, bahasa dan agama juga bisa menjadi salah satu hambatan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya.

Dalam proses masuknya seseorang ke dalam budaya baru, orang tersebut akan mengalami *akulturasi* yaitu dua kelompok budaya yang berbeda saling mempelajari perbedaan budaya, proses ini timbul dan berlangsung saat kedua kelompok budaya tersebut berinteraksi untuk pertama kali. Dalam hal ini, terjadi perubahan dari pola kebudayaan asli dari kedua kelompok tersebut (Redfield, Linton dan Herskovits, 1936). Apabila seseorang bisa menjalani proses akulturasi maka ia dapat mencegah *culture shock*, yaitu reaksi aktif individu sebagai upaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Dalam hal ini respon yang diberikan terhadap lingkungan budaya yang berbeda tersebut (budaya baru) merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus sehubungan dengan perubahan budaya yang terjadi. Ciri-ciri individu yang mengalami *culture shock* adalah merasa sedih, kesepian, sulit tidur, bermasalah dengan kesehatan, istirahat yang tidak terkontrol, perubahan temperamen, depresi, merasa tidak berdaya, malas untuk berinteraksi, kehilangan identitas diri, berusaha keras untuk mengikuti budaya baru, adanya ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, tidak percaya diri dan merasa tidak aman (Oberg dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001 : 80).

Berdasarkan penjabaran tersebut diatas, peneliti melakukan survei awal untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua tahun pertama, dengan membagikan kuesioner kepada 9 orang mahasiswa Papua. Dari hasil survey di dapatkan, sebanyak 33% (3 orang) mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sebanyak 33% (3 orang) mengalami kesulitan untuk berkomunikasi karena terkadang masih menggunakan bahasa daerah, sebanyak 22% (2 orang) tidak mengalami kesulitan dan 11% (1 orang) kesulitan untuk mengatur waktu. Sebanyak 44% (4 orang) mengatakan gaya berpakaian mahasiswa di universitas “X” rapi dan sopan, sebanyak 33% (3 orang) mengatakan kurang sopan dan terlalu bebas, sebanyak 22% (2 orang) mengatakan unik dan menarik, hal ini karena fakultas dari masing-masing responden berbeda. Sebanyak 78% (7 orang) merasa makanan yang ada di Bandung enak, terdapat banyak variasi mengolah makanan, sebanyak 22% (2 orang) merasa makanan di Bandung terlalu manis dan memerlukan penyesuaian rasa dan selera. Sebanyak 100% (9 orang) merasa rindu dengan keluarga yang ada di kampung halaman, terutama dengan keluarga dan saudara-saudara.

Sebanyak 56% (5 orang) melanjutkan pendidikan di kota Bandung karena ingin menambah wawasan, sebanyak 33% (3 orang) ingin mendapatkan pekerjaan setelah lulus dan sebanyak 11% (1 orang) ingin mendapatkan gelar. Sebanyak 67% (6 orang) mengerjakan tugas kuliah yang diberikan dengan cara mencicil, sebanyak 33% (3 orang) mengerjakan tugas kuliah dengan kebut semalam dalam waktu satu sampai dua jam. Sebanyak 67% (6 orang) jarang pergi ke perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang materi perkuliahan yang telah didapatkan sebelumnya, sebanyak 22% (2 orang) pergi setiap satu minggu sekali dan sebanyak 11% (1 orang) hanya datang ke perpustakaan jika mendapatkan tugas

kuliah. Sebanyak 100% (9 orang) melakukan evaluasi terhadap nilai-nilai yang telah di dapat di semester lalu agar di semester berikutnya dapat diperbaiki dan mendapatkan nilai yang lebih baik, serta mengurangi jumlah mata kuliah yang harus di ulang. Sebanyak 56% (5 orang) tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan yang di berikan oleh dosen, sebanyak 33% (3 orang) mengalami kesulitan memahami materi dari dosen secara cepat dan mengalami kendala dalam berkomunikasi, diantaranya karena aksen dan logat bicara, sebanyak 11% (1 orang) tidak mengalami kesulitan untuk memahami materi perkuliahan. Berdasarkan hasil survey diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *culture shock* dan penyesuaian diri bidang akademik pada mahasiswa Papua tahun pertama di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini apakah terdapat korelasi antara *culture shock* dengan penyesuaian diri bidang akademik pada mahasiswa Papua tahun pertama di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data mengenai *culture shock* dan penyesuaian diri bidang akademik pada mahasiswa Papua tahun pertama di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *culture shock* berdasarkan komponen *affective*, *behavior* dan *cognitive* dengan penyesuaian diri bidang akademik berdasarkan aspek prestasi akademik, usaha yang adekuat, akuisisi pengetahuan secara menyeluruh, perkembangan intelektual, mencapai tujuan akademik, serta pemenuhan kebutuhan, keinginan dan kepentingan pada mahasiswa Papua tahun pertama di Universitas “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri bidang akademik untuk bidang ilmu Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *culture shock* dan penyesuaian diri bidang akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada ketua pembimbing perkumpulan mahasiswa Papua, atau biasa disingkat MPSC, mengenai *culture shock* yang dialami mahasiswa Papua tahun pertama dan penyesuaian diri di bidang akademik. Informasi ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membimbing mahasiswa Papua yang memiliki masalah dengan salah satu atau kedua hal tersebut.
2. Memberikan pemahaman praktis dan aplikatif kepada mahasiswa Papua tahun pertama di Universitas “X” kota Bandung mengenai *culture shock* dan penyesuaian diri bidang akademik. Diharapkan mereka dapat memahami *culture*

shock yang dialami dan penyesuaian diri bidang akademik untuk memenuhi tuntutan akademik yang diberikan pada mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa baru dengan suku bangsa Papua yang berada di Kota Bandung adalah *sojourner*, yaitu individu yang tinggal sementara waktu dengan tujuan untuk menempuh pendidikan di Kota Bandung dalam periode tertentu. Budaya Sunda adalah budaya *mainstream* di kota Bandung. Dengan adanya kedua budaya tersebut, terjadilah kontak yang di sebut dengan kontak *multikultural*. Hal tersebut menunjukkan adanya proses *akulturasi* dimana seseorang bisa melewati masa transisi budaya dengan baik atau tidak (Ward, Furnham (2001:5,21) Mahasiswa Papua akan melakukan kontak dengan budaya setempat dalam melakukan interaksi. Hal yang mempengaruhi individu ketika melakukan kontak dengan budaya setempat adalah lamanya individu tersebut tinggal, lamanya kontak dengan budaya setempat, frekuensi kontak sosial, dan dukungan sosial (Oberg, dalam Ward, Bochner, Furnham 2001 : 80).

Ketika menghadapi budaya baru dan terjadi interaksi antar budaya, mahasiswa akan mengalami proses adaptasi guna melewati masa transisi budaya. Proses masuknya seseorang kedalam budaya baru, menyesuaikan diri, dan beradaptasi lebih dikenal dengan akulturasi. Akulturasi atau penyesuaian diri pada budaya baru merupakan sebuah proses dasar yang bisa menjadi acuan apakah seseorang melewati masa transisi budaya dengan baik atau tidak.

Menurut Berry (2002) terdapat empat strategi akulturasi yang mungkin dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi *culture shock*. Pertama, individu berespon terhadap budaya baru dengan tetap mempertahankan budaya yang telah

dimiliki di tempat asalnya dan tetap berinteraksi dengan masyarakat sekitar maupun lingkungan kampus atau yang disebut dengan integrasi. Kedua, individu mulai tidak mempertahankan budaya dari daerah asalnya dan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar maupun lingkungan kampus atau yang disebut dengan asimilasi. Ketiga, individu akan lebih sering berkumpul dengan rekan-rekan se daerah untuk mempertahankan budaya asal dan menghindari interaksi dengan masyarakat sekitar maupun lingkungan kampus atau yang disebut dengan separasi. Keempat, individu memilih untuk bersikap apatis dengan tidak mempertahankan budaya asli maupun berinteraksi dengan masyarakat maupun lingkungan kampus atau yang disebut dengan marjinalisasi. Proses akulturasi merupakan tahapan yang tidak bisa dilepaskan ketika seseorang berusaha untuk beradaptasi dengan budaya baru dan menghadapi *culture shock* pada awal masa transisi.

Culture shock sering kali dianggap sebagai sesuatu yang negatif, reaksi pasif pada individu dengan lingkungan yang berbahaya, menanggapi respon-respon individu terhadap lingkungan budaya asing sebagai proses aktif untuk menghadapi perubahan. Pada umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang selama 6 bulan sampai 1 (satu) tahun pertama kedatangannya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* adalah makanan, tipe pakaian, perilaku laki-laki dan perempuan, sikap terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, penggunaan waktu, relasi interpersonal, sikap terhadap agama dan sikap terhadap transportasi umum (Oberg, 1960). Menurut Mulyana (2005), *culture shock* dapat terjadi karena adanya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta ketidakmampuan dalam mengatasi kendala-kendala komunikasi dan kendala-kendala budaya. Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru ini, sering nampak sebagai rasa kehilangan, kerinduan terhadap keluarga dan teman-teman lama.

Semua orang, dalam hal ini termasuk mahasiswa Papua tahun pertama yang berada dalam lingkungan budaya yang berbeda berpotensi untuk mengalami *culture shock*. Tekanan yang dialami oleh seseorang dalam masa transisi budaya ini berbeda-beda tingkatannya, tergantung cara penyelesaian masalah yang dilakukan dalam rangka menghadapi perbedaan budaya (Ward, 2001). Hammers (1992, dalam Ward 2001) menambahkan bahwa para pendatang dipastikan akan menghadapi masalah dalam rangka menyesuaikan diri di lingkungan budaya yang berbeda. Reaksi setiap individu terhadap *culture shock* yang dihadapi dapat berupa reaksi fisik maupun psikis. Jika seseorang mampu menghadapi *culture shock* dengan baik, maka ia akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam segala hal yang ada pada budaya baru.

Seseorang yang mengalami *culture shock* menunjukkan beberapa simptom, diantaranya ialah sedih, kesepian, sulit tidur, depresi, merasa tidak berdaya, malas untuk berinteraksi, kehilangan identitas diri, sulit menyelesaikan masalah, tidak percaya diri (Oberg dalam Ward. Bochner, Furnham, 2001 : 80). Adanya perbedaan tersebut dapat menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari daerah Papua dan berada dalam lingkungan baru di Kota Bandung. Mahasiswa Papua yang mengalami *culture shock* menunjukkan simptom-simptom *culture shock*, hal ini membuat mahasiswa perlu melakukan penyesuaian diri dengan budaya baru agar dapat menerima perbedaan budaya yang ada.

Culture shock dibedakan dengan jelas dalam tiga komponennya, yaitu : *affective*, *behavior*, dan *cognitive* bahwa bagaimana orang merasakan, bertingkah laku, berpikir dan mengerti ketika menyikapi perubahan budaya baru (Oberg, 1960). Aspek *cognitive* menjelaskan bagaimana mahasiswa Papua memahami orang lain, institusi, peristiwa yang terjadi di lingkungan yang baru mereka kenal. Aspek *affective* menjelaskan bagaimana keadaan emosi yang muncul ketika mahasiswa

Papua memasuki budaya Sunda, misalnya merasa bingung, kurang nyaman dan perasaan curiga. Aspek *behavioral* menjelaskan bagaimana kemampuan sosial mahasiswa Papua dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, relasi sosial, komunikasi untuk berinteraksi di Bandung (Oberg dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001 : 48, 270-272). Ketiga aspek tersebut menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, adanya kebingungan terhadap peran, harapan akan peran, nilai, perasaan dan identitas diri, adanya perasaan ditolak atau menolak keanggotaan budaya baru, perasaan kehilangan relasi, status, profesi dan posesi, serta ketegangan yang muncul akibat upaya individu beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga ia mendapat tuntutan untuk menguasai berbagai hal baru.

Awal mulanya *sojourner* dalam hal ini mahasiswa Papua bersemangat dan terdorong oleh pengalaman baru. Perasaan frustrasi, kesendirian dan kecemasan kemudian akan muncul setelah mereka tinggal selama beberapa waktu dan menyerap gaya hidup budaya baru. Para mahasiswa Papua kemudian akan berusaha untuk menanggulangi dan keadaan yang lebih baik berangsur mereka rasakan (Berry dkk,1999). Selama 6-18 bulan siswa terbukti mengalami adaptasi yang kurang daripada mereka yang tinggal selama kurang dari 6 bulan atau lebih dari 18 bulan (Ward, 2001).

Mahasiswa Papua datang ke Bandung dengan membawa budaya asal yang telah terinternalisasi dalam diri mereka, dan bertemu dengan budaya Sunda yang ada di kota Bandung. Masuknya mereka ke budaya yang baru membuat mereka perlu melakukan penyesuaian diri dengan budaya setempat, disebut dengan proses akulturasi yaitu kontak yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu dari budaya yang berbeda datang ke dalam budaya yang berbeda, dengan perubahan yang sejajar antara pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok. (Redfield, Linton &

Herskovits, 1936, hal : 149–152 dalam Berry 1992 hal : 271). Mahasiswa baru ini melakukan kontak dengan budaya baru, mencoba untuk menggabungkan perbedaan budaya yang terjadi dan secara perlahan seiring dengan jangka waktu tinggal mereka, melihat hasil dari penggabungan budaya tersebut (Bochner 1982, dalam Berry 1999). Dalam melakukan akulturasi, mahasiswa mungkin sebelumnya telah mendapatkan informasi maupun bertanya pada sumber-sumber tertentu mengenai budaya Sunda, sehingga tidak begitu asing bila mereka menemukan suatu hal yang sangat berbeda. Selain itu identitas budaya yang mereka yakini memiliki peran dalam proses penyesuaian diri ini.

Menurut Schneiders (1964 ; 51) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan tingkah laku dimana seorang individu berusaha untuk menguasai atau menanggulangi secara bebas kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, konflik, dan untuk mempengaruhi suatu tingkat keseimbangan antara tuntutan dalam diri tersebut dan apa yang dibebankan kepadanya oleh dunia objektif dimana individu berada. Dalam hal ini tuntutan yang dibebankan kepada mahasiswa tersebut adalah penyesuaian diri di lingkungan kampus atau dalam hal ini adalah prestasi akademik.

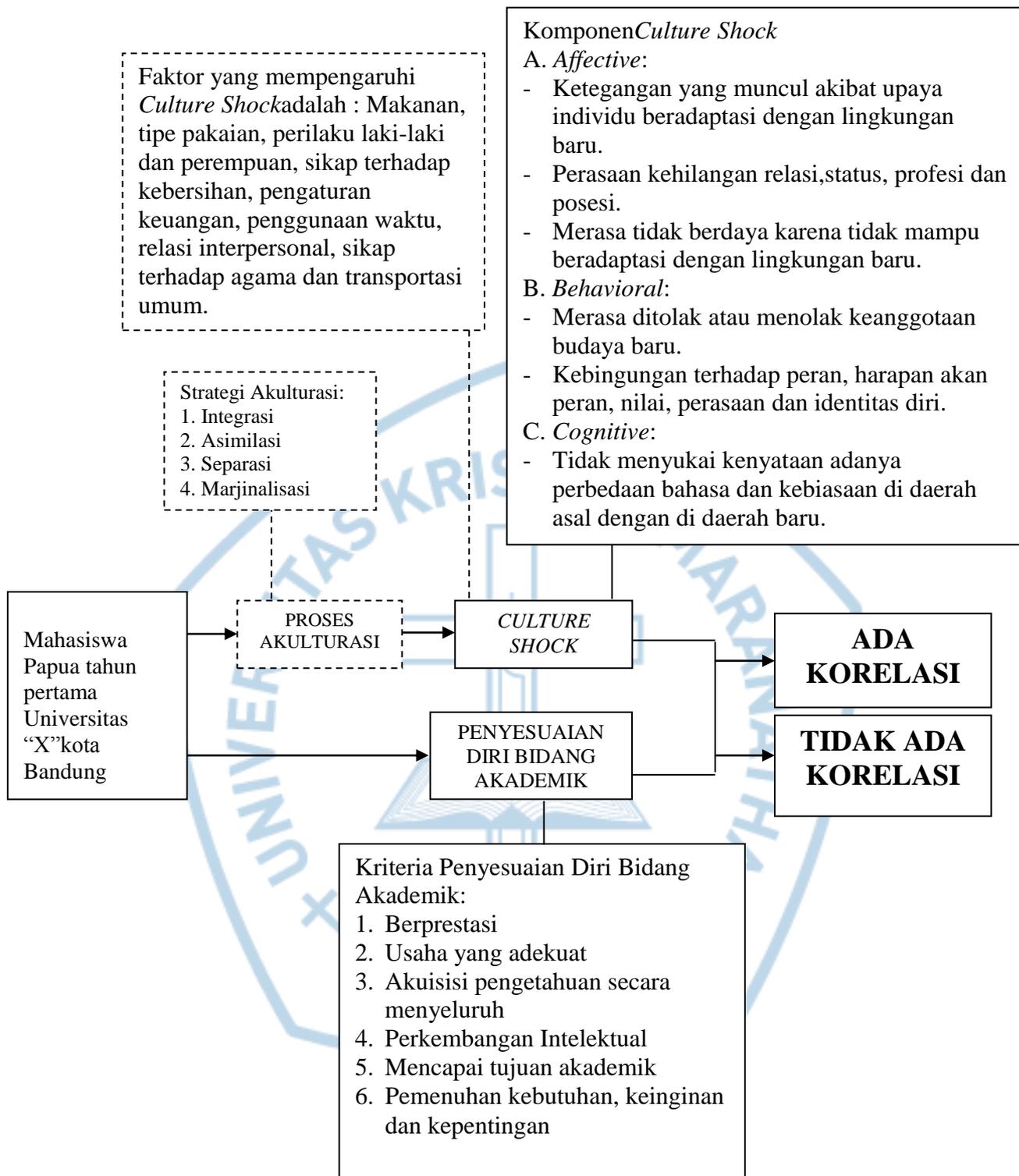
Bagi mahasiswa yang baru pertama kali datang ke Kota Bandung, proses akulturasi akan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, terutama bila mereka memang tidak tahu sama sekali mengenai budaya Sunda. Namun apabila mahasiswa ini memiliki kepercayaan diri untuk memulai interaksi dengan budaya setempat dan menjaga interaksi dengan individu lain dengan budaya yang sama, mereka dapat merasa terbantu dalam mempelajari budaya baru dan tidak serta merta melupakan budaya asal.

Demikian pula halnya saat mereka menghadapi lingkungan akademik terutama di lingkungan fakultas masing-masing dengan latar belakang budaya yang lebih beragam saat berada di lingkungan fakultas, serta tuntutan tugas-tugas perkuliahan yang harus mereka lakukan dan melibatkan proses penyesuaian diri agar dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat dan mengatasi tuntutan tersebut dengan baik. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dalam bidang pendidikan ditandai dengan tercapainya keberhasilan dalam mengerjakan tugas, dimana mahasiswa dituntut untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dengan semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan suatu nilai yang baik pula. Mahasiswa juga dikatakan memiliki penyesuaian diri dalam bidang pendidikan apabila mahasiswa melakukan usaha yang adekuat dengan tugas yang diberikan, memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang suatu ilmu, menunjukkan perkembangan intelektual sehingga mampu mempraktekkan teori dan prinsip-prinsip yang dipelajari, memperoleh suatu prestasi sebagai tujuan akademik dengan cara menguasai materi secara mendalam dan pemenuhan kebutuhan, hasrat dan minat (Schneider, 1964 hal : 466). Dengan demikian, mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri di bidang pendidikan ialah mereka yang mampu mengerjakan tugas-tugas dengan baik, memperoleh prestasi, mampu mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri juga menunjukkan perkembangan intelektual sehingga diharapkan mereka dapat lulus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Kebalikannya, mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di bidang akademik ialah mereka yang memiliki tugas dengan nilai-nilai yang rendah bahkan gagal, tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri dan mereka yang dikeluarkan dari kampus sebelum mencapai kelulusan maupun melebihi waktu kelulusan yang seharusnya. Penyesuaian diri di lingkungan kampus akan

mempengaruhi prestasi akademik maupun perkembangan diri, hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus mengembangkan potensi intelektualitas dan potensi lainnya dengan baik. Tuntutan yang dibebankan kepada mahasiswa tersebut telah menimbulkan suatu konflik tersendiri, demikian pula dengan *culture shock* yang mereka alami karena adanya penyesuaian terhadap budaya baru. Berdasarkan uraian tersebut diatas, berikut peneliti sajikan bagan kerangka pemikiran mengenai penelitian ini.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Mahasiswa Papua tahun pertama akan melakukan kontak dengan budaya Sunda dan budaya lainnya yang ada di Universitas “X” Bandung.
- Terjadi proses akulturasi ketika mahasiswa Papua tahun pertama melakukan kontak dengan budaya *mainstream*.
- Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Culture Shock* yang dialami mahasiswa Papua tahun pertama ketika memasuki lingkungan dengan budaya yang berbeda adalah makanan, tipe pakaian, perilaku laki-laki dan perempuan, sikap terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, penggunaan waktu, relasi interpersonal, sikap terhadap agama dan transportasi umum.
- *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua tahun pertama akan memiliki derajat *culture shock* yang berbeda-beda yaitu kuat, sedang dan lemah.
- Mahasiswa Papua tahun pertama mengalami kesulitan memahami materi

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *Culture Shock* dan Penyesuaian Diri Bidang Akademik pada mahasiswa Papua tahun pertama. Semakin tinggi *culture shock* yang dialami, maka semakin rendah penyesuaian diri bidang akademik pada mahasiswa Papua tahun pertama di Universitas “X” Kota Bandung.